

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional (Sadulloh, 2008).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Syaripudin, 2008).

Dalam lingkup mikro, pendidikan diwujudkan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara guru dengan peserta didik dalam situasi instruksional edukatif. Melalui proses belajar mengajar inilah

peserta didik akan mengalami proses perkembangan ke arah yang lebih baik dan bermakna. Agar hal tersebut dapat terwujud maka diperlukan suasana proses belajar mengajar yang kondusif bagi peserta didik dalam melampaui tahapan-tahapan belajar secara bermakna dan efektif sehingga menjadi pribadi yang percaya diri, inofatif dan kreatif (Ahmadi, 1997).

Nash dalam Nurwahidah (2008) menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash menjelaskan bahwa cara IPA mengamati alam ini bersifat analisis, cermat dan lengkap serta menghubungkan satu fenomena dengan fenomena lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif baru tentang objek yang diamatinya itu.

Bahwa sains merupakan suatu cara atau metode berpikir diperkuat oleh Einstein yang juga dikutip dalam buku Nash (Nurwahidah, 2008) tersebut. Einstein berpendapat bahwa IPA merupakan suatu bentuk upaya yang membuat berbagai pengalaman menjadi system pola berpikir yang logis yaitu pola berpikir ilmiah.

Galton dan Harlen (Nasution, 2005) mengemukakan bahwa:

Secara global dimensi yang hendak dicapai oleh serangkaian tujuan kurikuler pendidikan sains (IPA) dalam kurikuler pendidikan dasar adalah mendidik anak agar memahami konsep sains, memiliki keterampilan ilmiah, dan religius. Keilmiahan dan tujuan pendidikan IPA sebagaimana dipaparkan di atas sudah tentu tidak serta merta dapat dicapai oleh materi pelajaran IPA, melainkan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan di dalamnya.

Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran maka siswa akan mendapatkan pengalaman dalam menemukan suatu konsep, fakta maupun pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa akan lebih memahami suatu konsep dalam pembelajaran apabila siswa tersebut menemukan sendiri dan terlibat langsung dalam suatu proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sebaliknya jika suatu pembelajaran disampaikan secara verbal atau dengan menggunakan metode ceramah maka siswa akan lebih cepat bosan dan dikhawatirkan salah konsepsi mengenai pembelajaran yang disampaikan guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh Uzer Usman (2000) dalam Kusmianti (2008) bahwa pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan cepat membosankan; sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar karena merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mulai diberlakukan di Sekolah Dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran IPA.

Disamping itu KTSP memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan UNESCO (Tn, 2010), yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas V yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan, masih banyak siswa yang skor UTSnya berada di bawah nilai standar yang ditentukan sekolah dalam pembelajaran IPA. KKM IPA kelas V SDN 1 Kayuambon adalah 70 sedangkan skor UTS pada mata pelajaran IPA dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 1.1 Ketercapaian KKM melalui skor UTS

No	Nama Siswa	Skor UTS IPA	Keterangan
1.	Aditya	70	KKM tercapai
2.	Aji Winasis	65	KKM tidak tercapai
3.	Bianca	60	KKM tidak tercapai

Tabel 1.1 (Lanjutan) Ketercapaian KKM melalui skor UTS

4.	Devina Putri Rahayu	70	KKM tercapai
5.	Edelia Daradinanti	75	KKM tercapai
6.	Elvareta	45	KKM tidak tercapai
7.	Fredy	40	KKM tidak tercapai
8.	Galih Indah Permata	65	KKM tidak tercapai
9.	Ghandira	90	KKM tercapai
10.	Haya Aisyah Z	60	KKM tidak tercapai
11.	Lufi Nur Shalma	65	KKM tidak tercapai
12.	M. Aldiansyah	55	KKM tidak tercapai
13.	Mikael Kristover	80	KKM tercapai
14.	Mila Juniyati	30	KKM tidak tercapai
15.	Moch. Rafli	50	KKM tidak tercapai
16.	Muh. Hilmi S. S	90	KKM tercapai
17.	Muh. Irfan Falih	60	KKM tidak tercapai
18.	Nurjanatin Aliya A.T	85	KKM tercapai
19.	Rifalsyah	35	KKM tidak tercapai
20.	Rifandy	85	KKM tercapai
21.	Rizal F	40	KKM tidak tercapai
22.	Rizma Salzabilla P	85	KKM tercapai
23.	Silvi	25	KKM tidak tercapai
24.	Hanisya Satio Anjani	30	KKM tidak tercapai
25.	Wahyu N. P	75	KKM tercapai
26.	Vania Nur Fajrina	85	KKM tercapai
27.	M. Ikhsan Attala	60	KKM tidak tercapai
28.	M. Rizal	40	KKM tidak tercapai
29.	Reisa Maulida	40	KKM tidak tercapai
30.	Zidanial F	55	KKM tidak tercapai
31.	Syafa Radhika A	70	KKM tercapai

Tampak jelas dalam tabel tersebut bahwa masih banyak siswa kelas V SDN 1 Kayuambon yang skor UTS-nya berada di bawah KKM. Hal tersebut menyatakan bahwa masih banyak siswa yang dinyatakan tidak lulus dalam mata pelajaran IPA. Siswa yang skornya tidak mencapai KKM itu sudah jelas kurang memahami pelajaran IPA.

Observasi awal menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung siswa tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan guru dengan baik. Siswa tidak bisa memahami konsep materi IPA yang telah dipelajari ketika dihadapkan dengan soal-soal yang disediakan guru. Pada saat mengerjakan soal masih banyak siswa yang bertanya kepada guru maupun peneliti, “ini maksudnya bagaimana?”, “no 3 tuh jawabannya harus digambar bu?” “gambaranya gimana ya bu?”. Hal itu sebenarnya tidak akan terjadi jika siswa mampu memahami konsep. Observasi tersebut telah membuktikan bahwa siswa kelas V SDN 1 Kayuambon kurang memahami konsep dalam pembelajaran IPA.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang memahami konsep pembelajaran IPA. Diantaranya ialah pada saat pembelajaran guru hanya menugaskan siswa membaca buku lalu mengisi latihan soal yang ada di buku. Siswa merasa belum puas dengan proses pembelajaran yang seperti itu. Guru hanya sebentar saja berada di kelas, guru tidak memberikan pengalaman belajar pada siswa dan guru juga tidak menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran dirasa kurang efektif. Memang

seharusnya pembelajaran itu berpusat pada siswa, akan tetapi pembelajaran yang seperti itu juga tidak dianjurkan karena peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas tidak ada. Oleh karena itulah konsep-konsep pada mata pelajaran IPA belum dipahami dengan baik oleh siswa.

Jerome Bruner dalam Suherman (2008) mengemukakan bahwa belajar akan efektif jika menggunakan struktur konsep sehingga tampak keterkaitan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya. Belajar dengan menggunakan struktur konsep adalah belajar secara komprehensif karena konsep dipahami secara menyeluruh, implikasinya bahwa dengan belajar seperti ini retensi siswa menjadi kuat dan memorinya tahan lama.

Sejalan dengan hal itu Kesuma (2011) mengemukakan bahwa para siswa memahami ketika mereka membangun koneksi antara pengetahuan “baru” yang akan diperoleh dengan pengetahuan mereka sebelumnya.

Dalam Kurikulum dan Pembelajaran (2006) pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung aktif melakukan perbuatan belajar hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya sekedar menuangkan pengetahuan-pengetahuan informasi.

Adapun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pernyataan dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran tersebut yaitu pendekatan

konstruktivisme karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA.

Menurut pandangan konstruktivis (Sutarno, 2009) dalam proses pembelajaran IPA seyogianya disediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadi interaksi sosial. Dengan kata lain saat proses belajar berlangsung siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan nyata.

Dalam suatu model pembelajaran dapat dikembangkan cara membaca bahan ajar, bertanya, menerapkan konsep, dan prinsip, berorientasi pada masalah dan menyelesaikan materi subjek dengan refleksi dan pemahaman (Whittington, 1994 dalam Sutarno, 2009).

Ramsey (1993) dalam Model Belajar dan Pembelajaran (Tn, 2008) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi, kemudian eksplanasi, dan diakhiri dengan aplikasi.

Dengan mengacu pada pendapat Ramsey di atas, peneliti memilih siklus belajar (*Learning Cycle*) untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Siklus belajar dipilih dalam penelitian ini disebabkan siklus belajar merupakan model yang paling efektif dalam pembelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan Lorschach (Setiawan, 2010) yang mengemukakan bahwa pembelajaran IPA akan lebih efektif jika menggunakan model siklus belajar karena mudah untuk dipelajari, konsisten dengan paradigma

pembelajaran masa kini, dan menciptakan peluang untuk belajar ilmu pengetahuan.

Pendapat lain berkaitan dengan siklus belajar adalah dari Lawson (Kurniawan, 2011:4) yang menyatakan bahwa siklus belajar bersifat membangun terhadap konsep tersebut dari pengetahuan atas konsep lama menjadi pengetahuan atas konsep yang baru, membangkitkan dan menguji gagasan, mengkonstruksi gagasan menjadi lebih mudah.

Pandangan tersebut adalah konsisten dengan Piaget (1964) dalam Kurniawan (2011:5) ketika ia mengklaim bahwa pembelajaran yang hanya mengikuti instruksi dari guru maka para siswa akan memiliki kekurangan ketrampilan dan pemahaman konsep dibanding dengan siswa yang terlibat secara aktif sebagaimana dalam siklus belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan secara umum adalah:

“Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa mengenai pesawat sederhana pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*?”

Rumusan masalah tersebut dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*?
2. Bagaimanakah pemahaman siswa mengenai konsep pesawat sederhana setelah guru menerapkan model *learning cycle* dalam pembelajaran IPA?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SDN 1 Kayuambon Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
2. Materi pembelajaran IPA difokuskan pada topik Pesawat Sederhana yaitu Pengungkit dan Bidang miring.
3. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa mengenai topik pesawat sederhana dalam mata pelajaran IPA serta untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle* diharapkan pemahaman konsep siswa mengenai pesawat sederhana pada mata pelajaran IPA akan meningkat”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui aktifitas pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle*.
2. Mengetahui pemahaman siswa mengenai konsep pesawat sederhana setelah guru menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dalam pembelajaran IPA

F. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini merupakan suatu rencana yang tersusun atas langkah-langkah atau tahapan kegiatan yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.
2. *Learning cycle* (siklus belajar) dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang dilandasi oleh pandangan konstruktivisme yang dalam pelaksanaannya terdiri atas tahapan-tahapan kegiatan (eksplorasi, pengenalan konsep, dan penerapan konsep) agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran.
3. Pemahaman konsep adalah kemampuan memahami, menjelaskan dengan kata-kata sendiri sejumlah konsep yang dipelajari. Dalam hal ini siswa tidak hanya mengetahui dan mengingat konsep-konsep atau fakta yang dipelajari, tetapi juga mampu menginterpretasi data,

membandingkan, menyimpulkan, mencontohkan, dan menerapkan konsep pada situasi yang berbeda.

4. Pesawat sederhana pada mata pelajaran IPA yaitu alat-alat yang digunakan untuk membantu pekerjaan manusia agar lebih mudah yang dalam penggunaannya sederhana, artinya mudah untuk digunakan.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak yang terkait. Manfaat penelitian tindakan kelas ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru/Peneliti
 - a. Diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam mengembangkan potensi dan kemampuan menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai tujuan secara tuntas.
 - b. Memberikan gambaran yang jelas tentang keefektifan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Menghilangkan rasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung karena siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran.
 - b. Mempermudah siswa dalam memahami suatu konsep, memberikan pengalaman nyata sehingga dapat mengurangi verbalisme.

c. Dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan meningkatkan prestasi belajarnya.

3. Bagi Sekolah

a. Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta semakin kondusifnya proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran IPA dan umumnya dalam mata pelajaran yang lain.

b. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat dan meningkatkan kredibilitas suatu sekolah di mata masyarakat.

